

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak ahli pendidikan memandang bahwa tingkat ekonomi keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tinggi rendahnya minat belajar peserta didik. Hal ini setidaknya dapat dibaca dari tulisan E. Mulyasa (2005: 169-180) yang menyebut bahwa salah satu faktor yang menurunkan minat belajar anak adalah, adanya kekurangan baik fisik maupun mental peserta didik, termasuk latar belakang sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, adanya asumsi yang menyebut bahwa latar belakang ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat belajar, termasuk terhadap prestasi belajar anak yang hidup dalam keluarga dimaksud, menjadi sulit untuk diabaikan.

Adanya pengaruh ekonomi keluarga terhadap minat belajar anak, belakangan ini telah melahirkan kajian baru dalam apa yang disebut dengan Pembiayaan Pendidikan. Bidang kajian ini, lahir dengan asumsi bahwa fasilitas pendidikan akan mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pendidikan di satu sisi dan akan meningkatkan gengsi serta merasa kesamaan siswa di hadapan siswa lainnya, di sisi yang lainnya.

Dalam konteks hubungan ekonomi keluarga dengan prestasi belajar anak, dapat dihubungkan dengan besarnya biaya untuk penyelenggaraan pendidikan yang ideal. Dalam kalimat yang agak filosofis, A. Tafsir (2006: 171) menyebut bahwa pelaksanaan pendidikan yang idelal, pasti membutuhkan biaya yang cukup mahal. Oleh karena itu, butuh akan piranti ekonomi keluarga yang juga cukup baik dan memadai. Kenapa demikian? Sebab besarnya biaya yang dikeluarkan sekolah untuk menyediakan sarana pendidikan yang memadai, pasti membutuhkan biaya yang mahal, ditambah dengan asumsi bahwa secara sosiologis pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, antara orang tua, masyarakat dan sekolah, maka penyediaan berbagai sarana pendidikan dimaksud selain harus disediakan oleh negara (sekolah), juga tidak kalah pentingnya dari orang tua anak itu sendiri.

Dalam konteks hubungan ekonomi keluarga yang stratifikasi ekonominya baik dengan minat belajar anak, dapat dihubungkan misalnya dengan sikap percaya diri anak, kehampaan kesulitan yang dihadapi anak jika ingin mengakses ilmu dari buku-buku serta sarana pendidikan yang dibutuhkannya, termasuk jika soal itu dihubungkan dengan ketersediaan fisik anak yang berlatar belakang ekonomi baik dengan kesediaan gizi di rumahnya. Hal ini pasti terdapat korelasi yang

cukup signifikan dengan minat peserta didik. Artinya, kondisi ekonomi keluarga akan menjadi penentu, tinggi rendahnya minat belajar anak.

Tinggi rendahnya ekonomi keluarga, dengan demikian akan berpengaruh; baik langsung maupun tidak langsung terhadap minat dan prestasi anak. Harus juga dicatatkan bahwa, tingkat pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi anak. Orang tua yang terdidik, akan lebih dinamis memberikan pemahaman kepada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak terdidik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, ia akan lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan, bahkan prestasi anak, karena orang yang terdidik pasti akan lebih mampu memahami kebutuhan; biologis dan psikologis anak.

Hasil penelitian sebagaimana diyakini banyak fakar di atas ternyata tidak berbanding lurus di MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu. Berdasarkan hasil penelitian sementara peneliti, ditemukan bahwa di MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu, rata-rata tingkat ekonomi orang tua mereka yang belajar di sekolah dimaksud berada dalam rumpun ekonomi rendah dengan latar belakang pendidikan yang juga rendah. Secara teoretis, kondisi ekonomi dan status sosial anak yang hidup dalam keluarga seperti dimaksud tadi, semestinya memiliki minat

belajar yang rendah. Karena baik langsung maupun tidak langsung, kondisi anak yang hidup dalam rumpun keluarga yang demikian, akan memiliki minat belajar yang rendah, karena waktu mereka akan terfokus pada sikap anak didik yang membantu orang tua mereka.

Indikator utama rendahnya ekonomi mereka ditunjukkan oleh kurangnya pendapatan keluarga dalam rasio kecukupan kehidupan sehari-hari berdasarkan standar yang ditentukan oleh Departemen sosial, yakni di bawah batas garis Upah Minimum Regional. Pendapatan itu lebih dirasa kurang jika dihubungkan dengan keperluan pembiayaan pendidikan yang ideal. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua mereka juga rendah. Banyak di antara orang tua siswa yang tidak lulus Sekolah Dasar. Dalam kondisi keluarga yang demikian, secara teoretis, minat belajar anak juga semestinya rendah. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa di Madrasah ini, rata-rata minat belajar anak yang ditunjukkan oleh hasil belajar mereka dan tingkat partisipasinya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, justru berada dalam posisi yang baik. Kondisi ini juga terlihat dari kedisiplinan mereka dalam pembelajaran di dalam kelas dan intensitas mereka dalam menghadiri setiap sesi pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks itu, peneliti melihat ada perbedaan sekaligus pertentangan antara apa yang diungkap secara teoretis oleh ahli-ahli pendidikan, dengan realitas yang lebih real pada contoh kasus di Madrasah ini. Untuk itu, peneliti ingin mencoba melacak apa sesungguhnya yang menjadi latar belakang tingginya minat belajar anak di MAN Karangampel, Kabupaten Indramayu yang secara ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua mereka rendah. Faktor-faktor apa baik secara sosial maupun psikologis yang mendorong anak dan orang tua serta madrasah, sehingga mereka mampu menghasilkan peserta didik yang prestatif padahal berada dalam rumpun ekonomi keluarga yang rendah dan latar belakang pendidikan yang juga rendah. Masalahnya, faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya hubungan antara latar belakang ekonomi keluarga dengan tingginya minat belajar siswa dilihat dari pendekatan psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan? Penelitian ini difokuskan di MAN Karangampel Indramayu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah stratifikasi ekonomi keluarga siswa di MAN Karangampel Indramayu?

2. Bagaimanakah minat belajar siswa di MAN Karangampel Indramayu?
3. Seberapa besarkah derajat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan minat belajar siswa di MAN Karangampel Indramayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian dilakukan untuk:

- a. Menjelaskan tentang stratifikasi ekonomi keluarga siswa di MAN Karangampel Indramayu.
- b. Menjelaskan tinggi rendahnya minat belajar anak di MAN Karangampel Indramayu
- c. Menjelaskan tentang derajat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan tinggi rendahnya minat belajar anak di MAN Karangampel, Kabupaten Indramayu.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademik, penelitian dapat menjadi acuan utama bagi pengembangan pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan yang secara umum peserta didiknya berada dalam stratifikasi ekonomi lemah, namun memiliki sejumlah siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agama (MA) di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Bagi objek penelitian peneliti, yakni MAN Karangampel Indramayu, penelitian ini berguna untuk mengukur seberapa besar potensi siswa MAN Indramayu dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengembangan pendidikan siswa di kalangan ekonomi lemah. Bagi UMY sendiri, penelitian dapat menjadi dokumen historis sekaligus akademik dalam pengembangan keilmuan di tingkat daerah.

D. Dasar Pemikiran

Dalam teori ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan sebenarnya tanggungjawab orang tua. Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan pendidikan, orang tua memiliki tugas yang berat dan sekaligus memiliki banyak resiko bagi pengembangan seluruh potensi anak. Kelambanan orang tua dalam menyelesaikan satu potensi yang dimiliki oleh anak, akan berakibat fatal bagi perkembangan kemanusiaan anak.

Karena orang tua memiliki sejumlah tanggungjawab kependidikan kepada anak-anak yang hidup dalam rumah di mana ia tinggal, maka ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan, keluarga memiliki

sejumlah fungsi bagi anak dalam rumah dimaksud. Di antara fungsi keluarga itu adalah:

1. Secara agamis, keluarga akan menjadi tempat ibadah pertama bagi anak. Keluarga akan menjadi lingkungan pertama bagi perkembangan keagamaan anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan keluarganya, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak di masa yang akan datang. Artinya, perilaku keagamaan anak di masa yang akan datang, akan sangat ditentukan oleh pembentukan sikap keagamaan anak di dalam keluarga.
2. Keluarga akan menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlaq anak. Di letak ini, baik buruknya perilaku orang tua akan menjadi ukuran dalam pembentukkan akhlak anak itu sendiri. Keluarga yang memiliki kekokohan perilaku dan sikap mental sosial yang baik, akan menjadi ukuran bagi perilaku anak itu sendiri.
3. Menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang keterampilan untuk bekal kehidupan anak di masa yang akan datang, dan pembentuk mental kesehatan fisik anak itu sendiri. (Ibrahim Khalil Ahmad, 1971: 27)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk dan membina keimanan, mentalitas dan intelektualitas anak. Dalam Islam, lebih khusus lagi disebutkan bahwa anak adalah *amanat* yang diberikan Allah kepada manusia. Karena ia merupakan *amanat*, maka menelantarkan anak, termasuk dalam soal-soal pendidikan berimplikasi pada penelantaran terhadap perintah Tuhan itu sendiri, sebab posisi anak dalam keluarga tidak lebih dari titipan Tuhan dan pasti akan menjadi pertanggungjawaban umat manusia di mata Tuhan.

Sebagai sebuah amanah, anak dapat mempertaruhkan orang tua, yang menerimanya. Amanah dapat menjadi cobaan bagi kedua orang tua; positif-negatif. Apabila orang tua dapat melaksanakan amanah dengan baik, maka berarti ia telah menunaikan amanah itu dengan baik pula dan pasti memperoleh pahala di sisi Tuhan. Namun jika sebaliknya, orang tua tidak dapat menunaikan amanah, maka celakalah orang tua itu. Dalam konteks ini, Allah dalam al Qur'an surat Al Anfal [8]: 28 menyebutkan:

واعلموا انما اموالكم واولدكم فتنه وان الله عنده اجر عظيم

"Dan ketahuilah, bahwa harta-hartamu dan anak-anakmu itu adalah ujian (cobaan). Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar".

Orang tua yang memahami ayat di atas, menurut Omar Muhammad Al Toumy al Syaibany (1985: 27) tidak akan membiarkan

anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan keagamaan dan pendidikan yang baik. Tetapi, ia akan mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi manusia yang bertaqwa. Jika hal ini dilakukan oleh kedua orang tua anak, maka, orang tua dimaksud berarti lulus dari ujian Allah dan ia pasti memperoleh pahala di sisi Allah. Keadaan ini berlaku secara universal bagi seluruh keluarga, tanpa dapat dibedakan status ekonomi dan pendidikan orang tuanya itu sendiri.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan keagamaan (keimanan) pada anak, tidak dapat dilepaskan dari peran ayah dan ibu dalam fungsinya sebagai pembina anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan (*habit formation*). Keluarga akan mengajarkan baik langsung maupun tidak, bagaimana anak makan, minum, tidur, bangun, berpakaian, bertatakrama, sopan santun dan aspek-aspek religiousitas yang lain. Dengan demikian, sifat dan perilaku keagamaan akan berkembang selaras dengan kepribadian dan kebiasaan dalam rumah tangga.

Pendidikan anak dalam keluarga yang bernuansa religi, akan menjadi landasan bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan anak dalam keluarga sewaktu kecil akan membekas dalam

dirinya dan mewarnai kehidupannya kelak. Bahkan kesulitan seseorang dalam hidup, jika ditelusuri lebih jauh, biasanya berakar dari persoalan pengalaman hidup dalam keluarga di waktu kecil.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pengalaman dan perlakuan yang diterima anak waktu kecil, menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak dapat menyangkut peristiwa-peristiwa lain. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan bekal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu pula, keluarga memiliki peran pendidikan sebagai berikut:

1. Sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan yang pertama
2. Peletak dasar pendidikan anak
3. Memperkenalkan dunia kepada anak
4. Melahirkan iklim sosial dalam keluarga
5. Sebagai lingkungan pendidikan informal

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia itu dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. (Fuad Hasan, 1997:

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, sehingga memperoleh kemuliaan sebagai *khalifah* di bumi ini. Pendidikan yang pertama kali diperoleh seseorang adalah dalam keluarga sebelum melangkah pada lembaga pendidikan yang lain, karena dalam keluarga seseorang akan dibentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga terutama penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan watak anak, disebut pertama, karena yang pertama kali mendidik anaknya. (Ahmad Tafsir, 1996: 8)

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab mendasar orang tua dalam menentukan masa depan dan nasib anak. Upaya orang tua dalam mendidik anak merupakan *muqtadha* (tuntutan) bagi dibangunnya lahan yang layak untuk masa depan anak pada berbagai jenjang kehidupannya. Karena perilaku orang tua yang taat dan ikut campur tangan dalam mendidik anak, membawa hasil yang positif dan baik yang mempengaruhi masa depannya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama di mana orang tua sebagai pendidik untuk mengajari, membimbing dan mendidik

mereka, merupakan tanggung jawab yang besar, berat dan penting, karena hal ini dimulai sejak anak lahir, terus berangsur meningkat keusia remaja dan pubertas sampai menjadi dewasa dan menerima taklif.

Tanggung jawab terpenting di dalam memberikan pendidikan keluarga menurut pandangan mayoritas pendidik yang tentunya diterapkan dalam pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab bagi pelaksanaan pendidikan keimanan anak.
- b. Tanggung jawab pengembangan moral anak
- c. Tanggung jawab kepribadian fisik anak
- d. Tanggung jawab intelektual anak.
- e. Tanggung jawab psikologi anak.
- f. Tanggung jawab kepribadian sosial anak
- g. Tanggung jawab seks.

Dalam kontek pelaksanaan pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa setiap keluarga memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pelaksana cita-cita sebuah bangsa. Artinya, jika keluarga dilihat dalam perspektif sosiologi pendidikan, maka keluarga termasuk unit sosial terkecil dalam rangka mensukseskan atau mengejawantahkan nilai-nilai sebuah bangsa yang termanifestasi salah satunya dalam UUU Sistem

Dengan kata lain, keluarga dapat diterjemahkan sebagai salah satu institusi yang mengejawabahkan pelaksanaan pendidikan nasional. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Kaitannya dengan pendidikan agama, maka keluarga jugalah yang paling berpengaruh terhadap pendidikan keagamaan seseorang. Melakukan pendidikan agama di dalam keluarga berarti berusaha untuk menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian berarti keluarga ikut berusaha menyelamatkan bangsa.

Selain itu, keluarga adalah unit terkecil dalam susunan suatu negara. Keluarga dibentuk atas ikatan suatu perkawinan yang didalamnya hidup sebuah entitas kecil yang melakukan kontak sosial pertama dengan sesama anggota keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Melalui ikatan perkawinan ini, lahirlah anak sebagai anggota keluarga. Dalam perspektif Islam dan hukum sosial kemasyarakatan yang selama ini berkembang, bapak anak-anak atau suami bagi istri, dengan sendirinya bertindak dan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab secara ekonomi, pendidikan dan sosial kemasyarakatan terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga dimaksud di dalamnya terdiri dari istri dan anak.

Keluarga dalam perspektif ini pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. M. Noorsyam (1991: 71) dalam hal ini berpendapat: Keluarga adalah institusi sosial yang pertama bagi manusia. Karena keluarga merupakan institusi sosial, maka ia memiliki tanggung jawab secara sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Tanggungjawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.

Dalam sejumlah keluarga yang dibangun berdasarkan prinsip cinta, kasih sayang akan melahirkan tanggungjawab moral. Orang tua mengemban kewajiban untuk membina anaknya. Keluarga dianggap sebagai wujud kehidupan sosial yang asasi. Keluarga sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak.

Namun demikian, seperti diungkapkan oleh Durkheim, keluarga ternyata memiliki varian-varian (*stratum*) yang sangat beragam. Setiap keluarga memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Ia menyatakan bahwa: setiap keluarga memiliki hirarki dan stratifikasi sosial. Ada petani, buruh, pegawai, mahasiswa, guru, dosen dan berbagai pekerjaan sosial

lainnya. Perbedaan latar belakang ini (*populatron*) melahirkan perbedaan kelas dalam masyarakat. Kelas-kelas ini biasanya berbentuk secara bertingkat-tingkat. Karena teorinya ini, Durkheim kemudian dikenal sebagai ahli sosiologi dalam wilayah strukturalisme. (Redja Mudyharrdja, 1985: 17)

Soerjono Soekanto (1999: 435), menyatakan: dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Saudara anak yang lebih tua juga turut mempengaruhi kepribadian anak. Melalui dunia keluarga, anak akan mengenal lingkungan sosial kemasyarakatan. Melalui lingkungan keluarga, anak akan mengawali kehidupan sosialnya yang pertama. Orang tua dituntut mencurahkan segala kasih sayang untuk mendidik anaknya. Orang tua dituntut mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai tertentu, ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan akhlaq.

Berbagai pernyataan ini, menurut Sanafiah Faisal telah menempatkan keluarga sebagai kelompok sosial di satu sisi, dan di sisi yang lainnya, keluarga juga dapat menjadi institusi sosial. Sebagai kelompok sosial, keluarga dituntut mampu membentuk jiwa sosial anak. Namun sebagai institusi sosial, keluarga dituntut menciptakan ketertiban, ketentraman dan kedamaian bathin anak. Sebagai sebuah institusi

pendidikan, keluarga juga dapat memberikan hukuman dan sekaligus apresiasi terhadap anak. Keluarga juga dituntut mampu memberikan motivasi yang baik kepada anak-anaknya agar mau dan mampu mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip agama dan negara.

Fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan sebagaimana dimaksudkan tadi, sekali lagi berlaku secara universal tanpa dapat memandang status sosial, status ekonomi sekaligus status pendidikan orang tuanya. Dengan nalar ini, kondisi ekonomi keluarga, mungkin secara langsung dan tidak langsung, berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi anak. Namun demikian, rendahnya status ekonomi sebuah keluarga tidak menjamin menyurutkan minat pendidikan bagi orang tua dan anak. Dalam banyak hal, status ekonomi rendah, dapat saja justru menjadi pendorong, pemicu dan sekaligus "suku cadang" yang cukup baik untuk pengembangan minat anak. Teori ini setidaknya dapat direlasikan dengan prinsip sosiologi pendidikan, yang menyebut bahwa pendidikan, dapat menjadi alat untuk meningkatkan status sosial, status ekonomi, sekaligus status ekonomi keluarga.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model dan pendekatan kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu. Lokasi ini dipilih peneliti mengingat ketertarikan penulis pada proses pembelajaran yang menurut ukuran subjektif peneliti cukup baik dibandingkan dengan Madrasah lain yang sama dengan madrasah ini. Di sisi lain, perlu juga ditambahkan bahwa rata-rata latar belakang ekonomi mereka rendah, namun mereka memiliki semangat pendidikan cukup tinggi. Indikatornya terlihat dari: tingginya partisipasi mereka di dalam kelas waktu proses belajar berlangsung, kedisiplinan dalam mengikuti setiap sesi belajar dan berbagai indikator dari minat belajar lain yang cukup banyak dan kompleks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas dan sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai usaha yang dilakukan sekolah dan orang dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan cara meningkatkan

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi jenis data primer dan data sekunder. Adapun jenis data primer terdiri dari: 1). Data yang menyangkut tentang sejarah berdirinya MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu; 2). Data tentang pelaksanaan perencanaan strategik di MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu, dan; 3). Data tentang minat dan tingkat ekonomi keluarga dari siswa yang belajar di MAN Karangampel, Kabupaten Inderamayu.

Sedangkan data skunder yaitu : 1). Data sumber tertulis diantaranya sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi; 2). Data statistik yaitu gambaran tentang kecenderungan minat anak dan tingkat ekonomi keluarga

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik yang digunakan peneliti dalam observasi ini menggunakan observasi langsung. Karena dengan teknik ini dapat mengamati langsung objek lokasi penelitian, dan mempermudah mengetahui kondisi objektif usaha-usaha pelaksana pendidikan di satuan pendidikan ini. Dengan diprioritaskan mengamati keberhasilan dalam perencanaan strategik dan mekanisme kerja di kalangan para guru dan karyawan sekolah

b. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang bersifat tertulis, di mana *option-option* telah dirumuskan, responden menjawab sesuai dengan hati nurani terhadap *option-option* tersebut. Hasil dari angket tersebut digunakan sebagai bahan analisis statistik untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada responden.

5. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 488 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebesar 13% atau setara dengan 60 orang.

6. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) *Editing*; yaitu meneliti catatan-catatan yang telah diperoleh untuk dipilih dan dipakai dalam menyusun penelitian ini.

- 2) *Coding*; yaitu memberi kode, catatan-catatan, dokumen, atau hasil observasi dalam lapangan guna memperoleh kemudahan dalam menganalisis.
- 3) *Klasifikasi*; memberi tanda tertentu untuk penggolongan data menurut kelasnya atau kelompoknya.

b. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dengan berfikir deduktif dan induktif, dan menggunakan rumus "*r*" *product moment* untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan prestasi anak. Rumus tersebut sebagaimana dijelaskan Anas Sudijono (1999: 191), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "*r*" *product moment*

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Memberi interpretasi terhadap r_{xy} , dari hasil perhitungan dengan ketentuan.

Menurut Suharsimin Arikunto, (1993:258) sebagai berikut :

- a. Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 = Tinggi
- b. Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 = Cukup
- c. Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 = Agak rendah
- d. Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 = Rendah
- e. Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 = Sangat rendah

Adapun hipotesis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel x dan variabel y, adalah sebagai berikut:

H_a : Ada korelasi yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan minat belajar.

H_o : Tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan minat belajar

Syarat penerimaan :

$r_o \geq r_1 = H_a$ diterima H_o ditolak

$r_o \leq r_1 = H_a$ ditolak, H_o diterima.